

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Jumlah penduduk yang selalu meningkat dari tahun ke tahun dan diimbangi dengan kesadaran akan arti penting peningkatan gizi dalam kehidupan masyarakat mendorong penyediaan pangan hewani yang berkualitas. Hal ini berimplikasi pada pola konsumsi makanan terutama protein hewani yang terus mengalami peningkatan. Penjualan daging ayam ras pedaging di Kabupaten Tulungagung khususnya memiliki prospek bisnis yang menguntungkan karena permintaan yang selalu bertambah. Hal tersebut dapat berlangsung jika kondisi perekonomian berjalan dengan normal. Apabila terjadi perubahan - perubahan secara ekonomi yang dapat membuat kondisi pasar berubah maka akan mempengaruhi permodalan, produksi, dan pemasaran. Pengembangan subsektor peternakan harus diupayakan melalui peningkatan populasi ternak dan peningkatan produksi hasil peternakan yang berkualitas disertai manajemen pemasaran yang baik.

Pembangunan bidang peternakan diharapkan dapat menciptakan peluang usaha untuk meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat yang merupakan bagian dari pembangunan ekonomi nasional. Subsektor peternakan termasuk sektor pertanian menjadi penyangga ekonomi nasional. Penyedia lapangan kerja dan kesempatan kerja nasional terbesar berasal dari sektor pertanian pada umumnya dan juga subsektor peternakan. Sektor pertanian

terutama subsektor peternakan merupakan penyedia utama kebutuhan pangan masyarakat Indonesia yang merupakan kebutuhan dasar manusia. Sektor pertanian merupakan salah satu sektor yang paling efektif untuk mengentaskan kemiskinan di daerah melalui peningkatan pendapatan bagi mereka yang bekerja di sektor pertanian dan peternakan.

Kenaikan pendapatan di daerah sebagai akibat surplus hasil peternakan terutama protein hewani akan memperbaiki kesejahteraan masyarakat. Masyarakat dapat mengkonsumsi lebih banyak bahan makanan, khususnya yang memiliki nutrisi tinggi dalam bentuk daging, telur dan susu. Dengan demikian, surplus hasil peternakan yang semakin meningkat akan memiliki pengaruh pada peningkatan standar kehidupan masyarakat. Pembangunan manusia merupakan proses untuk memperbanyak pilihan yang dimiliki oleh manusia. Beberapa diantara pilihan terpenting adalah untuk berumur panjang dan sehat, berilmu pengetahuan dan mempunyai akses terhadap sumberdaya yang dibutuhkan agar dapat hidup secara layak.

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) sebagai ukuran kualitas hidup berbasis sejumlah komponen yang dibangun melalui pendekatan tiga dimensi dasar dimana indeks kesehatan mencakup umur panjang dan sehat, indeks pendidikan mencakup pengetahuan dan indeks hidup layak mencakup pengeluaran per kapita yang disesuaikan. Dimensi kesehatan diukur dari umur harapan hidup waktu lahir. Dimensi pengetahuan menggunakan indikator harapan lama sekolah dan rata - rata lama sekolah. Dimensi hidup layak dari sisi pendapatan diukur dari kemampuan daya beli sejumlah kebutuhan pokok

melalui rata - rata besarnya pengeluaran per kapita riil yang disesuaikan sebagai pendekatan pendapatan yang mewakili capaian pembangunan untuk hidup layak.¹

Tabel 1. Komponen Indeks Pembangunan Manusia (IPM)
Kabupaten Tulungagung, 2014 - 2017

Indikator	2014	2015	2016	2017
Umur Harapan Hidup Saat Lahir/UHH (Tahun)	72,88	73,28	73,4	73,53
Harapan Lama Sekolah/HLS (Tahun)	12,72	12,73	13,03	13,04
Rata-rata Lama Sekolah/RLS (Tahun)	7,45	7,72	7,73	7,82
Pengeluaran (000 Rupiah)	9.505	9.534	9.881	10.114
IPM	69,49	70,07	70,82	71,24
Peringkat IPM	15	14	14	14

Sumber : Dinas Komunikasi dan Informatika Kabupaten Tulungagung, diolah Tahun 2018

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) merupakan indikator yang digunakan untuk melihat keberhasilan upaya membangun kualitas hidup manusia serta seberapa jauh pertumbuhan ekonomi berdampak pada pembangunan manusia. Indikator kesehatan, indikator pendidikan, dan indikator daya beli berkontribusi untuk menetapkan prioritas program pembangunan dan bernilai strategis sebagai bahan rujukan dalam menentukan berbagai kebijakan pemerintah. IPM Kabupaten Tulungagung tahun 2017 adalah sebesar 71,24 sedangkan pada tahun 2014 mencapai 69,49. IPM mengalami kenaikan disebabkan karena adanya kenaikan semua indeks pembentuk IPM. IPM Kabupaten Tulungagung pada tahun 2017 menduduki

¹Dinas Komunikasi dan Informatika Kabupaten Tulungagung, *Data dan Statistik Ekonomi Kabupaten Tulungagung Tahun 2017*, (Tulungagung : Dinas Komunikasi dan Informatika, 2017), 13.

peringkat 14 dari 38 Kabupaten/Kota di Jawa Timur, dan peringkat ini meningkat satu tingkat dimana pada tahun 2014 menduduki peringkat 15.²

Umur Harapan Hidup (UHH) merupakan rata - rata perkiraan banyak tahun yang dapat ditempuh oleh seseorang selama hidup. UHH Kabupaten Tulungagung menunjukkan kenaikan setiap tahun dimana pada tahun 2014 menunjukkan angka 72,88 dan pada tahun 2017 menunjukkan angka 73,53. Peningkatan UHH yang cukup signifikan yaitu sebesar 0,65 tahun menunjukkan kualitas hidup penduduk di Tulungagung relatif baik. Hal ini mempresentasikan dimensi umur panjang dan hidup sehat terus meningkat dari tahun ke tahun yang dipengaruhi oleh kondisi lingkungan hidup, status sosial ekonomi, ketersediaan fasilitas dan tenaga kesehatan, status gizi dan sebagainya.³

Harapan lama sekolah didefinisikan lamanya sekolah (dalam tahun) yang diharapkan akan dirasakan oleh anak pada umur tertentu di masa mendatang. Harapan Lama Sekolah dihitung untuk penduduk berusia 7 tahun keatas. HLS Kabupaten Tulungagung mencapai 13,04 pada tahun 2017 atau lebih tinggi 0,32 tahun dibandingkan dengan tahun 2014. Hal ini tidak terlepas dari upaya peningkatan kualitas Sumber Daya Manusia bidang pendidikan di Kabupaten Tulungagung yang dicanangkan dengan program wajib belajar 12 tahun. HLS dapat digunakan untuk mengetahui kondisi pembangunan sistem pendidikan di

²Dinas Komunikasi dan Informatika Kabupaten Tulungagung, *Data dan.....*, 31.

³*Ibid.*, 32 - 33.

berbagai jenjang yang ditunjukkan dalam bentuk lamanya pendidikan (dalam tahun) yang diharapkan dapat dicapai oleh setiap anak.⁴

Rata - rata Lama Sekolah (RLS) merupakan indikator yang mewakili tingkat keterampilan yang dimiliki oleh mereka yang telah memperoleh pendidikan. Ukuran tersebut menggambarkan sejauh mana tingkat pendidikan yang telah dicapai oleh penduduk. Pada tahun 2017 rata - rata lama bersekolah di kabupaten Tulungagung sebesar 7,82 tahun. RLS tahun 2014 sebesar 7,45 tahun. Hal ini berarti naik 0,37 tahun dibandingkan dengan RLS tahun 2014. Rata - rata lama sekolah penduduk usia 7 tahun keatas di Kabupaten Tulungagung dalam menjalani pendidikan formal adalah hingga jenjang SMP selama lebih dari 1 tahun. Hal ini menunjukkan semakin tingginya kesadaran penduduk akan arti penting pendidikan dan peranan aktif pemerintah semakin baik dalam membuka akses sarana dan fasilitas pendidikan.⁵

Pengeluaran rata - rata per kapita merupakan kemampuan masyarakat dalam membelanjakan uangnya dalam bentuk barang maupun jasa. Kemampuan daya beli masing - masing daerah berbeda - beda. Daya beli suatu masyarakat berkaitan erat dengan kondisi perekonomian pada saat itu. Apabila kondisi perekonomian sedang memburuk maka semakin rendah kemampuan masyarakat dalam membeli suatu barang atau jasa dan sebaliknya. Pengeluaran per kapita riil yang disesuaikan atau daya beli sebagai ukuran standar hidup layak rata - rata adalah indikator dengan perkembangan paling cepat dibandingkan dengan indikator pembangunan manusia lainnya. Rata - rata

⁴*Ibid.*, 33 - 34.

⁵*Ibid.*, 35 - 36.

pengeluaran riil per kapita Kabupaten Tulungagung selalu meningkat. Pada tahun 2016 sebesar 9.505 ribu rupiah, kemudian pada tahun 2017 menjadi 10.114 ribu rupiah. Peningkatan tersebut dipengaruhi oleh kondisi perekonomian global, seperti peningkatan harga bahan kebutuhan pokok baik pangan maupun non pangan, peningkatan jumlah penduduk dan sebagainya. Peningkatan pengeluaran juga disebabkan peningkatan pendapatan penduduk yang berhubungan dengan daya beli dan pemenuhan kebutuhan hidup secara wajar dan layak.⁶

Sumber daya manusia khususnya yang berkaitan dengan sektor perdagangan diharapkan mengalami peningkatan kualitas agar menaikkan jumlah pendapatan. Pendapatan masyarakat terutama pedagang mencerminkan kesejahteraan yang menentukan tingkat kemakmuran suatu negara. Hal ini diharapkan akan meningkatkan daya beli masyarakat, menciptakan lapangan kerja, memperluas produksi serta meningkatkan pendapatan nasional. Kondisi perekonomian yang stabil diharapkan dapat tercipta dengan disertai distribusi pendapatan yang merata pada semua sektor. Pendapatan per kapita tinggi diharapkan dapat selaras dengan pemenuhan kebutuhan pendidikan dan kesehatan. Akan tetapi pendapatan per kapita tinggi belum tentu menghasilkan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) yang tinggi, karena ketiga dimensi sama besar pengaruhnya dimana capaian satu dimensi tidak bisa ditutupi dengan capaian dimensi lainnya. Indeks Pembangunan Manusia merupakan indikator penting untuk mengukur keberhasilan dalam upaya membangun kualitas hidup

⁶*Ibid.*, 37 - 38

manusia dalam hal ini masyarakat dan penduduk, menentukan peringkat atau level pembangunan suatu wilayah atau negara, dan sebagai data strategis ukuran kinerja pemerintah. IPM menjelaskan bagaimana penduduk dapat mengakses hasil pembangunan dalam memperoleh pendapatan, kesehatan dan pendidikan yang layak.⁷

Menurut data Badan Pusat Statistik Tahun 2017, konsumsi rumah tangga masih menjadi pendorong pertumbuhan ekonomi yaitu sebesar 55,6 %. Tingkat konsumsi daging ayam yang terus meningkat dapat menjadi daya tarik bagi produsen terutama sektor peternakan. Hal ini diharapkan secara positif memberikan hasil yang signifikan bagi perkembangan usaha bidang peternakan. Peningkatan jumlah konsumsi daging ayam di Indonesia dari waktu ke waktu terus meningkat. Permintaan pasar akan daging ayam terus bertambah seiring dengan waktu dan peningkatan taraf hidup masyarakat yang sadar akan kesehatan, khususnya untuk pemenuhan zat protein. Pertumbuhan konsumsi jenis daging ayam setiap tahun mengalami kenaikan. Produk daging yang mengalami peningkatan adalah daging ayam yang setiap tahunnya selalu mengalami kenaikan dari tahun 2013 yang mencapai 0,079 Kg, dilanjutkan pada tahun 2014 mencapai 0,085 Kg, hingga tahun 2015 mencapai 0,089 Kg.⁸

Peningkatan penghasilan dan kesadaran masyarakat akan pentingnya protein hewani cenderung meningkatkan konsumsi daging. Selama tahun 2014 - 2017 di Kabupaten Tulungagung konsumsi daging terus meningkat. Pada

⁷Badan Pusat Statistik, *Sistem Informasi Rujukan Statistik*, didownload dari www.bps.go.id, diakses pada tanggal 6 April 2018 pukul 12.00 WIB.

⁸Badan Pusat Statistik, *Publikasi Statistik Indonesia*, diolah dari hasil survei sosial ekonomi nasional (susenas) Triwulan I-2013 dan Triwulan I-2015, didownload dari www.bps.go.id, diakses pada tanggal 6 November 2016 pukul 23.00 WIB.

tahun 2014 mencapai 7,54 kg/kapita/tahun. Konsumsi daging pada tahun 2017, adalah 8,08 kg/kapita/tahun, dengan demikian terjadi peningkatan sebesar 0,54 kg/kapita/tahun. Hal tersebut menunjukkan kesadaran masyarakat yang semakin tinggi dalam upaya pemenuhan kebutuhan gizi melalui konsumsi protein hewani untuk meningkatkan kehidupan yang layak dalam rangka mencapai kesejahteraan.⁹

Persentase pertumbuhan rata - rata konsumsi daging yang terus meningkat disertai pula dengan usaha pemotongan daging ayam yang juga semakin berkembang pesat. Khusus untuk industri ayam potong di Kabupaten Tulungagung, sektor ini telah menyediakan lapangan kerja dengan menyerap lebih dari 15 ribu tenaga kerja. Jumlah ini belum dihitung dengan tenaga kerja pada sektor industri yang mengolah ayam menjadi produk kemasan seperti nugget maupun makanan siap saji, atau bahan makanan yang bahan bakunya dari ayam. Upaya penambahan lapangan pekerjaan subsektor peternakan diharapkan dapat meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat yang berefek pada peningkatan kemampuan daya beli masyarakat.¹⁰

Volume penjualan daging ayam yang diperoleh berdasarkan data hasil produksi daging ayam ras pedaging dalam kurun waktu beberapa tahun terakhir di Kabupaten Tulungagung meningkat cukup signifikan. Produksi daging ayam ras pedaging adalah sebagai berikut :¹¹ Tahun 2012 hasil produksi daging ayam ras pedaging sebesar 5.749.010 kg. Tahun 2017 hasil produksi daging ayam ras

⁹Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Kabupaten Tulungagung, *Peternakan Dalam Data 2017*, (Tulungagung : Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan, 2017), 26.

¹⁰*Ibid.*, 25.

¹¹*Ibid.*

pedaging menunjukkan angka 7.851.413 kg. Peningkatan hasil produksi daging ayam ras pedaging adalah sebesar 2.102.403 kg. Pangsa pasar daging ayam ras pedaging cukup tinggi dan mendorong pembangunan sektor peternakan, sehingga di masa yang akan datang diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dengan meningkatkan pendapatan dan memperluas kesempatan kerja untuk mendukung pembangunan perekonomian bangsa.

Tabel 2. Perkembangan Penjualan Daging Ayam
Kabupaten Tulungagung, 2012 - 2017

No.	Tahun	Daging Ayam Ras Pedaging (Kg)	Daging Ayam Suntik (Kg)	Rasio (%)
1.	2012	5.749.010	1.149.802	20
2.	2013	5.979.003	1.195.800	20
3.	2014	6.031.489	1.206.298	20
4.	2015	6.288.540	1.320.593	21
5.	2016	4.613.958	922.792	20
6.	2017	7.851.413	1.648.797	21

Sumber : Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Kabupaten Tulungagung, diolah Tahun 2018

Persentase rata - rata penjualan daging ayam suntik menunjukkan angka 20% dibandingkan dengan daging ayam ras pedaging yang normal (tidak mengalami proses penyuntikkan air). Hal ini disebabkan kebutuhan daging ayam yang cukup tinggi namun komitmen pedagang dan pengetahuan konsumen tentang daging ayam yang berkualitas masih rendah, serta terbatasnya pengawasan yang dilakukan oleh instansi terkait. Daging ayam suntik yang dijual di Pasar Ngemplak, Kabupaten Tulungagung berdasarkan pengawasan dan monitoring yang dilakukan oleh petugas Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan cukup tinggi sekitar lebih dari 30 %. Persentase daging ayam suntik yang dijual di Pasar Bandung, Kecamatan Bandung dan Pasar

Ngunut, Kecamatan Ngunut kurang dari 10 %. Hal ini disebabkan harga daging ayam yang cukup tinggi dan kebutuhan masyarakat terus bertambah sehingga pedagang daging ayam berharap dapat menjual daging ayam dengan harga lebih murah dan mendapatkan keuntungan tinggi. Ketidakadilan distribusi pendapatan terjadi dikarenakan keuntungan yang diperoleh pedagang daging ayam suntik sangat tinggi dibandingkan dengan pedagang daging ayam normal, sehingga terjadi ketimpangan yang menimbulkan persaingan tidak sehat antarpedagang daging ayam.

Penyuntikkan air ke dalam daging ayam akan berakibat pada penurunan kualitas daging, mengingat air yang disuntikkan mengandung bakteri. Bakteri patogen yang paling umum ditemukan antara lain *Enterobacteriaceae*, *Campylobacter sp.*, dan *Clostridium perfringens* serta toksin bakteri *Staphylococcus aureus*. *Foodborne disease* merupakan penyakit berasal dari makanan tercemar yang bersifat infeksius. Timbulnya penyakit ini karena adanya faktor lingkungan (makanan) yang tidak sehat seperti tercemar oleh bahan kimia, racun dan mikroorganisme. Berdasarkan kasus lapang, *foodborne disease* umumnya terjadi akibat kontaminasi oleh kuman patogen terutama yang berhubungan dengan gejala - gejala gastrointestinal seperti nausea (mual), muntah, sakit perut dan diare. Dampak negatif akibat pangan tercemar terhadap kesehatan masyarakat umumnya adalah timbulnya keracunan pangan, gangguan kesehatan dan kematian pada masyarakat.¹²

¹²Sjamsul Bahri *et. al.*, "Beberapa Faktor yang Mempengaruhi Keamanan Pangan Asal Ternak di Indonesia", (Jurnal WARTAZOA Volume 16, Nomor 1, 2006), 1 - 13.

Fenomena yang terjadi di pasar yaitu terjadi berbagai ketidakjujuran jual beli daging ayam, dimana banyak penjualan daging ayam suntik yang beredar pada pasar tradisional di Kabupaten Tulungagung dan cenderung merugikan masyarakat. Prospek bisnis dan peningkatan konsumsi daging ayam di Kabupaten Tulungagung tentunya harus diimbangi dengan pelaksanaan higiene dan sanitasi yang baik dalam memproduksi ayam mulai dari tahap pemeliharaan ternak, pengangkutan, pemotongan, penjualan, sampai ternak siap dikonsumsi. Salah satu tahapan tersebut yang perlu diperhatikan adalah proses penyimpanan dalam penjualan daging ayam. Pedagang daging ayam di Kabupaten Tulungagung banyak yang masih bersifat tradisional. Kelengkapan peralatan dan cara penanganan daging ayam belum memenuhi aspek kebersihan dan kesehatan serta etika bisnis Islam.

Peningkatan kebutuhan daging, khususnya daging ayam menyebabkan banyak pedagang daging ayam yang melakukan ketidakjujuran dalam penjualan daging ayam dan tidak sesuai dengan etika bisnis Islam. Pedagang daging ayam berpendapat yang terpenting adalah daging ayam laku dan setelah itu mendapat keuntungan yang maksimal. Kebutuhan masyarakat akan daging ayam semakin tinggi, sehingga semakin banyak penjual daging ayam yang ada di pasar - pasar tradisional maupun di tempat - tempat yang memiliki konsumen daging ayam yang tinggi. Para penjual tersebut kebanyakan kurang mengerti akan standarisasi penyembelihan maupun pengolahan serta penjualan daging ayam sehingga belum memenuhi etika bisnis Islam. Hal tersebut disebabkan pedagang mencari keuntungan dengan mengesampingkan kejujuran

yaitu melakukan penyuntikkan air ke dalam daging ayam dengan tujuan untuk menambah berat daging ayam.

Permintaan akan daging ayam yang semakin meningkat ini membuat para produsen terus melakukan segala cara untuk dapat memenuhi permintaan pasar akan daging ayam. Hal ini selain berdampak positif juga menimbulkan dampak negatif yaitu munculnya daging ayam yang tidak sehat serta tidak memenuhi syarat keamanan dan kehalalan pangan. Munculnya daging ayam suntik ini dikarenakan kurangnya pengetahuan dan kemampuan produsen dalam memproses produk daging ayam yang sehat, benar, dan aman. Kesadaran konsumen yang masih rendah juga menambah subur praktik jual beli daging ayam suntik, karena kualitas daging ayam tidak diperhatikan dengan baik. Penambahan air dengan tujuan menambah berat daging ayam sangat merugikan konsumen karena terjadi pengurangan serta pemalsuan timbangan yang tidak sesuai dengan prinsip muamalah.

Penjualan daging ayam suntik yang dilakukan oleh beberapa pedagang di pasar tradisional bertujuan untuk mengontrol keuntungan. Pedagang menyuntikkan air ke dalam daging ayam untuk memperoleh laba dua kali lipat. Hal ini disebabkan berat daging ayam tidak wajar dan harga jual sedikit lebih murah dibandingkan dengan daging ayam yang tidak mengalami penyuntikkan air. Penjualan daging ayam suntik juga dilakukan secara terang - terangan oleh pedagang daging ayam, dengan harapan konsumen akan tertarik dengan harga yang lebih murah dan berat daging ayam yang lebih berbobot. Fenomena ketidakjujuran berupa penjualan daging ayam dengan kualitas tidak baik tetapi

dinyatakan bahwa barang tersebut bermutu tinggi dan penyuntikkan air ke dalam daging ayam merupakan hal yang sering dijumpai pada pasar tradisional yang memiliki aktivitas cukup tinggi di Kabupaten Tulungagung.

Pasar Ngemplak, Kecamatan Tulungagung; Pasar Bandung, Kecamatan Bandung; dan Pasar Ngunut, Kecamatan Ngunut Kabupaten Tulungagung merupakan pasar yang memiliki jumlah pedagang daging ayam yang cukup besar dengan aktivitas transaksi yang tinggi. Jual beli daging ayam suntik yang cukup merugikan konsumen dipengaruhi oleh banyak hal. Pedagang daging ayam pada umumnya berusaha memperoleh laba yang tinggi. Pembeli hanya memikirkan efek jangka pendek dengan memilih harga daging ayam yang lebih murah tanpa memperhatikan kualitas dan tidak mengetahui resiko kesehatan. Pemerintah belum menerapkan sanksi dan regulasi yang tepat pada transaksi jual beli daging ayam suntik.

Pelaku usaha kurang memiliki mentalitas berkelimpahan sehingga keinginan memberi lebih rendah dibandingkan dengan menerima. Keuntungan dan target penjualan yang tinggi menjadi tujuan utama pedagang tanpa disertai dengan kualitas barang maupun pelayanan yang prima. Efek kepercayaan pembeli yang akan memberikan keuntungan jangka panjang kurang diperhatikan oleh pedagang. Keadilan terhadap pembeli maupun mitra bisnis kurang diterapkan oleh sebagian besar pedagang. Transparansi untuk mencegah kerugian salah satu pihak dan mewujudkan kualitas bisnis yang baik guna mencapai kesejahteraan secara menyeluruh belum dilaksanakan oleh pedagang. Ada beberapa faktor yang dapat dijadikan indikator lemahnya

kedudukan konsumen dibanding dengan kedudukan produsen, yaitu tingginya tingkat ketergantungan terhadap suatu produk, lemahnya pengetahuan tentang proses produksi, serta lemahnya kemampuan tawar - menawar (*bargaining power*) secara ekonomi.¹³

Berdasarkan uraian di atas dapat diketahui faktor predisposisi yang melatarbelakangi penelitian ini adalah : ketidakadilan distribusi pendapatan antara pedagang daging ayam normal dengan pedagang daging ayam suntik yang mengakibatkan persaingan usaha tidak sehat serta berhubungan dengan pemenuhan kesejahteraan dan kehidupan yang layak; jumlah pedagang daging ayam cukup banyak dan jumlah permintaan daging ayam serta aktivitas transaksi pada pasar tradisional di Kabupaten Tulungagung cukup tinggi; disamping itu sebagian besar masyarakat Kabupaten Tulungagung dan sekitarnya memiliki kehidupan bernuansa Islami. Dengan demikian hal yang perlu untuk diteliti adalah praktik jual beli daging ayam suntik dan implikasinya terhadap kesejahteraan ekonomi pedagang dalam perspektif etika bisnis Islam di Kabupaten Tulungagung yang akan dilaksanakan di Pasar Ngemplak, Kecamatan Tulungagung; Pasar Bandung, Kecamatan Bandung; dan Pasar Ngunut, Kecamatan Ngunut Kabupaten Tulungagung.

¹³Burhanuddin, *Pemikiran Hukum Perlindungan Konsumen dan Sertifikasi Halal*, (Malang : UIN Malang Press, 2011), 2.

B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana praktik jual beli daging ayam suntik dan implikasinya terhadap kesejahteraan ekonomi pedagang di Pasar Ngemplak Kecamatan Tulungagung dalam perspektif etika bisnis Islam.
2. Bagaimana praktik jual beli daging ayam suntik dan implikasinya terhadap kesejahteraan ekonomi pedagang di Pasar Bandung Kecamatan Bandung dalam perspektif etika bisnis Islam.
3. Bagaimana praktik jual beli daging ayam suntik dan implikasinya terhadap kesejahteraan ekonomi pedagang di Pasar Ngunut Kecamatan Ngunut dalam perspektif etika bisnis Islam.

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk menjelaskan praktik jual beli daging ayam suntik dan implikasinya terhadap kesejahteraan ekonomi pedagang di Pasar Ngemplak Kecamatan Tulungagung dalam perspektif etika bisnis Islam.
2. Untuk menjelaskan praktik jual beli daging ayam suntik dan implikasinya terhadap kesejahteraan ekonomi pedagang di Pasar Bandung Kecamatan Bandung dalam perspektif etika bisnis Islam.
3. Untuk menjelaskan praktik jual beli daging ayam suntik dan implikasinya terhadap kesejahteraan ekonomi pedagang di Pasar Ngunut Kecamatan Ngunut dalam perspektif etika bisnis Islam.

D. Kegunaan Penelitian

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat menambah wacana keilmuan bagi seluruh masyarakat tentang daging ayam yang diperjualbelikan yang sesuai dengan peraturan yang benar baik peraturan agama maupun peraturan pemerintah, serta kesejahteraan ekonomi pedagang daging ayam sehingga dapat dijadikan sebagai bahan referensi bagi penelitian di masa yang akan datang pada bidang yang sama. Sedangkan bagi pihak - pihak terkait, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan untuk mengembangkan peraturan tentang etika bisnis Islam khususnya pada tempat penjualan daging ayam yang masih tradisional. Secara praktis, penelitian ini diharapkan mampu memberikan solusi alternatif terhadap permasalahan yang dihadapi dan bahan masukan bagi pemerintah agar peraturan yang ada dapat berjalan sebagaimana mestinya.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Akademik

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wacana keilmuan dan pengetahuan tentang jual beli daging ayam suntik dan implikasinya terhadap kesejahteraan ekonomi pedagang dalam perspektif etika bisnis Islam.

2. Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan mampu memberikan solusi alternatif terhadap permasalahan yang dihadapi dan bahan masukan bagi

pemerintah agar peraturan yang ada dapat berjalan sebagaimana mestinya, sebagai bahan pertimbangan untuk mengembangkan peraturan tentang etika bisnis Islam khususnya pada tempat penjualan daging ayam yang masih tradisional, meningkatkan kewaspadaan tentang jual beli daging ayam yang tidak sesuai dengan peraturan yang benar baik peraturan agama maupun peraturan pemerintah, serta kesejahteraan ekonomi.

3. Peneliti yang akan datang

Sebagai bahan referensi bagi penelitian di masa yang akan datang pada bidang yang sama, dengan menambah variabel penelitian terutama faktor yang memicu fenomena jual beli daging ayam suntik dan kesejahteraan ekonomi pedagang serta penambahan lokasi penelitian. Temuan yang diperoleh peneliti diharapkan dapat menjadi masukan dan pertimbangan untuk mengembangkan penelitian berikutnya sehingga pengembangan ilmu pengetahuan khususnya ilmu ekonomi dan sumber daya manusia dapat tumbuh berkembang mengikuti perubahan waktu dan zaman.

E. Penegasan Istilah

Berkaitan dengan praktik jual beli daging ayam suntik dan implikasinya terhadap kesejahteraan ekonomi pedagang dalam perspektif etika bisnis Islam di Kabupaten Tulungagung diperlukan penjelasan lebih lanjut. Hal ini untuk

menghindari penafsiran yang tidak diharapkan, sehingga perlu diuraikan terlebih dahulu tentang istilah dalam judul tesis ini sebagai berikut :

1. Konseptual

a. Jual Beli

Secara etimologi jual beli adalah proses tukar menukar barang dengan barang. Pemasaran adalah sistem keseluruhan dari kegiatan usaha yang bertujuan merencanakan, menentukan harga, mempromosikan dan mendistribusikan barang dan jasa yang dapat memuaskan kebutuhan kepada pembeli yang ada maupun potensial. Saluran distribusi suatu barang adalah saluran yang digunakan oleh produsen untuk menyalurkan barang tersebut dari produsen sampai ke konsumen.¹⁴

Jual beli dalam istilah fiqh disebut dengan *al-bai'* yang berarti menjual, mengganti dan menakar sesuatu dengan sesuatu yang lain.¹⁵ Kata *al-bai'* dalam bahasa Arab terkadang digunakan untuk pengertian lawannya, yaitu kata *assira'u* (beli). Dengan demikian kata *Al-Bai'u* berarti kata jual dan sekaligus juga berarti kata beli.¹⁶ Jual beli adalah tukar menukar satu harta dengan harta yang lain melalui jalan suka sama suka. Inti jual beli adalah perjanjian tukar menukar benda atau barang yang mempunyai nilai secara suka rela diantara kedua belah pihak, yang satu menerima benda dan pihak lain menerimanya sesuai

¹⁴Basu Swastha dan Ibnu Sukotjo W.S, *Pengantar Bisnis Modern*, ed.3, (Yogyakarta : Liberty, 2007), 200.

¹⁵Nasrun Haroen, *Fiqh Muamalah*, (Jakarta : Gaya Media Pratama, 2007), 111.

¹⁶M Ali Hasan, *Berbagai Macam Transaksi Dalam Islam*, edisi 1, cet ke-2, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2004), 113.

dengan perjanjian atau ketentuan yang telah ditetapkan syara' dan disepakati.¹⁷

b. Daging Ayam Suntik

Daging ayam suntik adalah ayam yang diberikan air melalui suntikan ke dalam daging dengan tujuan menambah berat daging.¹⁸ Penelitian ini juga meliputi penjualan dan pemasaran daging ayam sampai di tingkat konsumen, pendapatan serta kesejahteraan pedagang daging ayam.

c. Kesejahteraan Ekonomi

Kesejahteraan ekonomi mengacu pada status nilai guna bagi masyarakat. Sejahtera yaitu suatu kondisi masyarakat yang telah terpenuhi kebutuhan dasarnya berupa kecukupan dan mutu pangan, sandang, papan, kesehatan, pendidikan, lapangan pekerjaan, dan kebutuhan dasar lainnya seperti lingkungan yang bersih aman dan nyaman.¹⁹ Kesejahteraan mencakup terpenuhinya kebutuhan dasar, makmur, sehat, damai, dan selamat. Kesejahteraan ekonomi merupakan kesejahteraan yang bersifat fisik yang dapat dilihat dari skala konsumsi suatu individu atau keluarga yang dihitung dari besarnya pengeluaran dalam waktu atau periode tertentu, dan skala produksi berupa tingkat keberhasilan kerja pelaku usaha atau pemerintah. Indikator kesejahteraan ekonomi melalui pendekatan Indeks Pembangunan Manusia (IPM). IPM

¹⁷Hendi Suhendi, *Fiqh Muamalah*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2002), 69.

¹⁸Balai Pengujian Mutu dan Sertifikasi Produk Hewan, *Cara Pintar Pilih Pangan Asal Hewan*, (Bogor : BPMSPPH, 2017), 20.

¹⁹Prathama Rahardja dan Mandala Manurung, *Teori Ekonomi Makro : Suatu Pengantar*, edisi 04, (Jakarta : FEUI, 2008), 53 - 56.

mencakup kualitas hidup berbasis sejumlah komponen yang dibangun melalui pendekatan tiga dimensi dasar terdiri dari umur panjang dan sehat, pengetahuan dan kehidupan yang layak. Komponen Indeks Pembangunan Manusia (IPM) berupa umur harapan hidup, harapan lama sekolah dan rata - rata lama sekolah serta daya beli yang diukur dari pengeluaran riil per kapita.²⁰

Menurut Islam kesejahteraan adalah orang yang beruntung dengan kecukupan rizqi halal yang diterimanya, terpenuhinya kebutuhan spiritual bagi segenap anggota keluarganya, merasa *qana'ah* dengan apa yang diterimanya. Menurut para ahli indikator kesejahteraan Islami adalah terpenuhinya kebutuhan fisik dari rizqi yang halal, hidup sehat baik jasmani maupun rohani, keberkahan rizqi yang diterimanya, keluarga yang *sakinah mawaddah wa rahmah*, rasa cinta kasih sesama, *ridha* dan *qana'ah* dengan apa yang diberikan Allah kepadanya serta merasa bahagia. Kesejahteraan bukan hanya diukur dari terpenuhinya kebutuhan fisik dan material (makan, minum, pakaian, perumahan) saja, melainkan juga terpenuhinya kebutuhan spiritual.²¹

c. Etika Bisnis Islam

Etika bisnis Islam merupakan suatu proses dan upaya untuk mengetahui hal - hal yang benar dan yang salah dan selanjutnya tentu melakukan hal yang benar berkenaan dengan produk, pelayanan perusahaan dengan pihak yang berkepentingan dengan tuntunan

²⁰Dinas Komunikasi dan Informatika Kabupaten Tulungagung, *Data dan.....*,13.

²¹Pusat Pengkajian dan Pengembangan Ekonomi Islam (P3EI), Universitas Islam Indonesia dan Bank Indonesia, *Ekonomi Islam*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2008), 1 - 13.

perusahaan.²² Etika bisnis dalam pandangan agama Islam yaitu memiliki etika yang senantiasa memelihara kejernihan aturan agama (syariat) yang jauh dari keserakahan dan egoisme. Etika bisnis sebagai perangkat baik, buruk, benar, dan salah dalam dunia bisnis berdasarkan pada prinsip - prinsip moralitas. Dalam arti lain etika bisnis berarti seperangkat bisnis dan norma di mana para pelaku bisnis harus berkomitmen padanya dalam bertransaksi, berperilaku, dan berelasi guna mencapai tujuan bisnisnya dengan selamat.²³ Selain itu, etika bisnis juga dapat berarti pemikiran atau refleksi tentang moralitas dalam ekonomi dan bisnis yaitu refleksi tentang perbuatan baik, buruk, terpuji, tercela, benar, salah, wajar, tidak wajar, pantas dari perilaku seseorang dalam berbisnis atau bekerja.²⁴

2. Operasional

Penelitian ini menekankan pada pelaksanaan praktik jual beli daging ayam suntik dan implikasinya terhadap kesejahteraan ekonomi pedagang di Pasar Ngemplak, Kecamatan Tulungagung; Pasar Bandung, Kecamatan Bandung; dan Pasar Ngunut, Kecamatan Ngunut Kabupaten Tulungagung dalam perspektif etika bisnis Islam. Penelitian ini juga meliputi penjualan sampai dengan pemasaran daging ayam hingga di tingkat konsumen dan efek pendapatan serta kesejahteraan pedagang daging ayam.

²² Abdul Aziz, *Etika Bisnis Perspektif Islam*, (Bandung : Alfabeta, 2013), 35.

²³ Muhammad Lukman Fauroni, *Visi Al-Qur'an : tentang Etika dan Bisnis*, (Jakarta : Salemba Diniyah, 2002), 70.

²⁴ Faisal Badroen, *Etika Bisnis Dalam Islam*, (Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2006), 15 - 16.

F. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini disusun dengan tujuan mencapai sasaran sebagaimana dikemukakan di atas berdasarkan sistematisasi sebagai berikut :

Bab pertama merupakan pendahuluan yang menguraikan konteks (latar belakang) masalah, fokus penelitian, tujuan dan kegunaan penelitian, penegasan istilah, dan sistematika penulisan dimaksudkan agar pembaca dapat mengetahui konteks penelitian.

Bab kedua berisi tentang kajian pustaka yang terdiri dari deskripsi teori, kajian fokus pada penelitian dan hasil penelitian terdahulu, serta paradigma penelitian yang dapat digunakan sebagai bahan analisa dalam membahas objek penelitian. Kajian pustaka ini akan dijadikan bahan analisa dalam membahas hasil penelitian dimana akan dilakukan pada bab kelima. Isi bab kedua ini, peneliti akan memaparkan prinsip jual beli secara konvensional dan jual beli dalam Islam, kesejahteraan ekonomi konvensional dan kesejahteraan ekonomi Islam, daging ayam suntik, dan etika bisnis Islam serta penelitian terdahulu yang berkaitan dengan perdagangan, praktik jual beli dan kesejahteraan ekonomi pedagang.

Bab ketiga berisi tentang metode penelitian yang dipakai dalam rangka mencapai hasil penelitian secara maksimal, yang memuat rancangan penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, analisa data, pengecekan keabsahan temuan dan tahap - tahap penelitian sehingga dapat diketahui kesesuaian antara metode yang dipakai dengan jenis penelitian yang dilakukan.

Bab keempat memuat tentang gambaran umum tempat penelitian, deskripsi hasil penelitian dan temuan penelitian mulai dari kondisi objektif lokasi penelitian, paparan data, dan temuan penelitian berupa tahapan - tahapan dalam proses penjualan daging ayam suntik dan implikasinya terhadap kesejahteraan ekonomi pedagang di Pasar Ngemplak, Kecamatan Tulungagung; Pasar Bandung, Kecamatan Bandung; dan Pasar Ngunut, Kecamatan Ngunut Kabupaten Tulungagung.

Bab kelima memuat berupa interpretasi temuan dan pembahasan serta analisa dari hasil penelitian mulai dari praktik jual beli daging ayam suntik dan implikasinya bagi kesejahteraan ekonomi pedagang di Pasar Ngemplak, Kecamatan Tulungagung; Pasar Bandung, Kecamatan Bandung; dan Pasar Ngunut, Kecamatan Ngunut Kabupaten Tulungagung dalam perspektif etika bisnis Islam.

Bab keenam berupa penutup memuat kesimpulan dan saran - saran dari penulis yang diajukan kepada pihak yang berkepentingan.